

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

1. Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* Karya Wahyu Sujani.

Penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* Karya Wahyu Sujani”, merupakan sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang berhubungan dengan akidah dan syariah. Dalam pembahasannya, nilai-nilai religius menjadi suatu hal yang sangat penting sebagai pedoman dalam mengatur dan menjalani kehidupan. Nilai religius menjadi nilai yang bersumber dari ajaran agama. Dalam agama diatur segala permasalahan yang terdapat dalam kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri dan sesama manusia, maupun alam sekitarnya.

2. Kecerdasan Emosional Tokoh Utama Dalam Novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* Karya Wahyu Sujani

Penelitian dengan judul “Kecerdasan Tokoh Utama Dalam Novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* Karya Wahyu Sujani”, merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta*. Penelitian ini dikaji melalui psikologi sastra, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tokoh utama dalam cerita tersebut merupakan seseorang yang memiliki kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini memiliki

empat aspek pembahasan meliputi: kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Hakikat Novel**

Aziez dan Hasim (2015: 7), menyatakan, novel adalah karya sastra bergenre berbentuk prosa yang memiliki panjang satu sampai dua volume di dalamnya dan menggambarkan suatu kehidupan dalam jalannya. Tarigan dalam (Saputra, 2020: 296), menyatakan novel adalah bentuk cerita prosa fiktif yang memiliki panjang tertentu, menggambarkan para tokoh dalam gerak dan adegan kehidupan nyata yang digambarkan pada suatu keadaan yang cukup kacau dan kusut. (Nurgiyantoro, 2015: 5), menjelaskan bahwa novel adalah suatu karya fiksi yang menunjukkan sebuah dunia yang ditampilkan secara imajinasi yang tersusun oleh beberapa unsur intrinsik didalamnya yaitu peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan yang lainnya yang semua isinya bersifat imajinasi.

Berdasarkan uraian-uraian pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan novel adalah sebuah karya sastra berbentuk fiksi yang diciptakan oleh pengarang dengan memuat berbagai unsur-unsur yang terdapat didalamnya yang semua isinya bersifat imajinasi pengarang.

### **2. Tokoh Dan Penokohan**

Dalam sebuah pengkajian karya sastra, yang mengandung unsur novel, didalamnya terdapat pembagian pengambilan sudut pandang dari segi pengarang.

Dimana pembagian tersebut termasuk ke dalam tokoh dan penokohan yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Tokoh

Sebutan tokoh mengacu kepada orang atau pelaku yang ada dalam cerita suatu karya sastra. Menurut (Nurgiyantoro 2015: 247), tokoh adalah orang-orang yang dimunculkan pada karya naratif ataupun drama yang diartikan oleh pembaca mempunyai karakter moral dan kecondongan tertentu yang ditampilkan melalui ucapan dan tindakannya. Kemudian Kemal dalam (Mardiah, 2020: 37), berpendapat tokoh pada sebuah cerita adalah pribadi yang dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai watak tertentu.

(Mardiah dkk. 2020) menyatakan “Tokoh dalam cerita sama seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan kita, selalu memiliki watak-watak tertentu”. Dalam sebuah novel, yang akan selalu ditanyakan oleh pembaca yaitu siapa tokoh tersebut dan bagaimana wataknya, setelah itu baru disertai dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan tokoh adalah individu yang ditampilkan pada suatu karya yang mempunyai ciri dan perilaku tertentu yang digambarkan dalam ucapan dan tindakan dalam suatu cerita.

b. Penokohan

Penokohan dan karakterisasi dapat diartikan sebagai karakter dan perwatakan tokoh dalam sebuah cerita. Menurut (Nurgiyantoro 2015: 247), penokohan adalah penggambaran watak ataupun karakter seseorang yang dapat dipandang melalui dialog tokoh, penjelasan tokoh, dan penggambaran fisik dalam

sebuah cerita. Sedangkan menurut (Madina dalam Mardhiah, 2020: 38), menjelaskan bahwa penokohan adalah sumbangan watak atau karakter sehingga pembaca dapat mengerti tokoh yang dimaksudkan oleh pengarang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan penokohan adalah watak atau karakteristik tertentu yang melekat pada seseorang yang digambarkan secara jelas pada suatu cerita.

Teknik penggambaran atau pelukisan tokoh pada suatu karya berisikan pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang mempunyai hubungan dengan karakter tokoh dapat dibedakan menjadi dua cara, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatic. (Nurgiyantoro, 2015: 279).

#### 1) Teknik Ekspositori

Minderop (2013: 4), menyatakan bahwa “Metode *telling* mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, karakterisasi melalui tuturan pengarang”. Tidak berbeda dengan Minderop, (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2013:6), seperti yang Minderop nyatakan bahwa, “Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang”. (Nurgiyantoro 2015: 279), menyatakan teknik ekspositori atau teknik analitis adalah teknik yang dilakukan melalui deskripsi, uraian, dan penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan secara tidak berbelit-belit secara langsung dengan diuraikan perihal sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan ciri dari fisiknya. (Minderop dalam Shella dan Harliyana, 2020: 16), berpendapat teknik langsung meliputi: pemakaian nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang.

(Mardhiah, 2020: 39), Teknik ekspositori yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Metode telling mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, karakterisasi melalui tuturan pengarang. “Metode telling mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang”. Sedangkan teknik dramatik ialah teknik yang melibatkan para tokoh. Metode dramatik adalah suatu metode penokohan dengan cara memaparkannya secara tidak langsung. Metode dramatik mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan teknik ekspositori merupakan teknik deskripsi tokoh secara langsung dengan disertai penjelasan nama tokoh, penampilan, tuturan, sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan ciri fisik tokoh.

## 2) Teknik Dramatik

Teknik dramatik ialah teknik yang melibatkan para tokoh. Metode dramatik adalah suatu metode penokohan dengan cara memaparkannya secara tidak langsung. menurut (Minderop 2013:22), “...dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka”. (Nurgiyantoro 2015: 283), menyatakan teknik dramatik adalah serupa drama, artinya tidak langsung. Pengarang dalam hal ini tidak menjelaskan secara jelas sifat, sikap, dan

tingkah laku pada tokoh dalam sebuah cerita. Melalui teknik ini pengarang membebaskan tokoh untuk dapat mengungkapkan wataknya melalui kegiatan yang dilaksanakannya. (Minderop dalam Shella dan Harliyana, 2020: 16), berpendapat teknik tidak langsung meliputi: dialog, lokasi dan situasi, kepribadian tokoh yang diarahkan pengarang, nada suara, tekanan, dialek, kosakata, dan tindakan tokoh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan teknik dramatik merupakan teknik tidak langsung yang tidak menguraikan sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh secara tidak jelas.

(Nurgiyantoro 2015: 283), menambahkan pengarang membiarkan pembaca untuk dapat mendalami tokoh melalui ucapan atau tulisan dan bahasa tubuh, melalui tindakan dan peristiwa yang terjadi dalam cerita. (Nurgiyantoro, 2015: 286- 296) menyatakan bahwa, teknik dramatik terdiri atas beberapa teknik yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

#### a) Teknik Cakapan

Nurgiyantoro (2015: 286), menyatakan bahwa teknik cakapan adalah penggambaran dari sifat dari setiap tokoh melalui percakapan tokoh. Percakapan dalam novel biasanya cukup banyak, baik pendek atau panjang. Semua percakapan tidak selalu menggambarkan karakter setiap tokoh. Namun, melalui percakapan yang jelas dan mengena dapat menandakan perjalanan cerita serta

dapat menggambarkan karakter tokoh secara jelas adalah bentuk dari percakapan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan teknik cakapan merupakan teknik yang berhubungan dengan pelukisan tokoh melalui percakapan-percakapan yang dilakukan oleh tokoh.

#### b) Teknik Tingkah Laku

Nurgiyantoro (2015: 288), menyatakan bahwa teknik tingkah laku adalah teknik yang berhubungan dengan fisik, yaitu segala sesuatu aktivitas yang dilakukan dalam bertindak dan bertingkah laku serta memperlihatkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang menggambarkan sifat dari karakter yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan teknik tingkah laku merupakan teknik yang berhubungan dengan tingkah laku tokoh yang menunjukkan adanya reaksi, tanggapan, sifat dan sikap tokoh.

#### c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Nurgiyantoro (2015: 289), menyatakan baha, teknik pikiran dan perasaan adalah suatu hal yang dirasa dan dipikirkan oleh seorang tokoh. Teknik pikiran dan perasaan seorang tokoh dapat diketahui melalui teknik cakapan dan tingkah laku, hal ini disebabkan ucapan tokoh dapat mencerminkan pikiran dan perasaan tokoh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan teknik pikiran dan perasaan merupakan teknik yang berhubungan dengan pemikiran dan perasaan tokoh dimana hal ini dapat tergambarkan melalui percakapan dan tingkah laku tokoh.

d) Teknik Arus Kesadaran

Nurgiyantoro (2015: 291), menyatakan bahwa teknik arus kesadaran adalah teknik berhubungan dengan teknik pikiran dan perasaan. Teknik arus kesadaran merupakan teknik yang mengambill pendapat dan aliran mental tokoh. Pada teknik ini keindraan berbaur bersama kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, dan harapan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan teknik arus kesadaran merupakan teknik yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan tokoh dengan memahami pendapat dan mental tokoh.

e) Teknik Reaksi Tokoh

Nurgiyantoro (2015: 293), menyatakan bahwa teknik reaksi tokoh adalah tanggapan tokoh atas kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain sebagai rangsangan dari luar tokoh itu. Reaksi tokoh merupakan bentuk yang menggambarkan suatu tanggapan atas suatu hal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan teknik reaksi tokoh merupakan teknik yang berhubungan dengan penerimaan tokoh berkaitan pada kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku tokoh lain atas suatu hal yang berasal dari luar tokoh tersebut.

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Nurgiyantoro (2015: 294), menyatakan bahwa teknik reaksi tokoh lain adalah tanggapan tokoh lain pada tokoh utama berbentuk pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan teknik reaksi tokoh lain merupakan teknik yang berhubungan dengan pandangan, pendapat, sikap, dan komentar tokoh lain terhadap tokoh utama.

g) Teknik Pelukisan Latar

Nurgiyantoro (2015: 295), menyatakan teknik pelukisan latar adalah penggambaran latar dalam cerita yang menyebabkan kesan bagi pembaca. Contoh rumah bersih menandakan pemilik rumah suka akan kebersihan. Melalui penggambaran latar secara cermat dan jelas akan dapat membantu teknik penokohan, meskipun latar merupakan bagian luar dari penokohan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan teknik pelukisan latar merupakan teknik yang berhubungan dengan penggambaran latar penceritaan dalam suatu cerita.

h) Teknik Pelukisan Fisik

Nurgiyantoro (2015: 296), menyatakan bahwa teknik pelukisan fisik adalah kondisi fisik seseorang yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang. Contohnya orang yang memiliki bibir tipis adalah tipe orang ceriwis. Melalui pelukisan fisik yang jelas, pembaca akan dapat berimajinasi bagaimana bentuk fisik dari suatu tokoh yang diceritakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan teknik pelukisan fisik merupakan teknik yang berhubungan keadaan-keadaan fisik tokoh yang digambarkan pengarang dalam penceritaan.

### 3. Akhlak

Akhlak secara bahasa adalah bentuk umum dari kata khuluq yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah, menurut (Imam al-Ghazali dalam Ilyas, 2016: 2), menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang melekat pada jiwa seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan secara gampang dan mudah serta tidak membutuhkan pemikiran dan pertimbangan dalam pelaksanaannya. (Djatnika dalam Ali, 2013: 351), berpendapat akhlak diartikan sebagai sikap yang menciptakan perilaku dan tingkah bagi seseorang, bisa jadi baik ataupun buruk. (Razak, dkk. 2011: 173), menambahkan akhlak adalah kemauan yang kuat terhadap suatu hal yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan menjadi sebuah adat yang membudaya serta memusatkannya pada kebaikan ataupun keburukan. Akhlak juga dapat diartikan sebagai perbuatan yang telah menempel pada seseorang yang disebabkan sering melaksanakannya secara terus-menerus.

#### a. Ruang Lingkup Akhlak

Pada pelaksanaannya, akhlak mempunyai ruang lingkup yang terdapat didalamnya. Menurut (Ilyas 2016: 17), ruang lingkup akhlak terdiri atas akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara. Untuk memperjelas ruang lingkup akhlak yang terdapat dalam novel *Ketika Tuhan Jatuh Cinta* karya Wahyu Sujani tersebut, maka dapat disimpulkan ruang lingkup yang akan penulis teliti yaitu Akhlak terhadap Allah dan Akhlak Pribadi. Penulis memperinci melalui penjelasan berikut :

### 1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia yang ditunjukkan kepada Allah melalui berbagai cara sebagai upaya berkomunikasi dan mendekatkan diri seorang dengan mematuhi segala perintah dan larangan-Nya, dimana isi perintah-Nya dan larangan-Nya memuat tujuan untuk kebaikan manusia itu sendiri dan kehidupannya. Menurut (Ilyas 2016: 17), akhlak terhadap Allah terdiri atas: taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, khauf dan raja', tawakal, syukur, muraqabah, dan taubat.

#### a) Taqwa

Pengertian taqwa yang paling dikenal adalah “memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya”. Secara umum taqwa adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (Ilyas 2016: 20), menyatakan bahwa, hakikat taqwa adalah penggabungan dari iman, islam, dan ihsan dalam diri seseorang secara bersama-sama sehingga pada diri seseorang menjadi mukmin, muslim, dan muhsin. Kemudian (Ali 2013: 361), berpendapat orang bertaqwa merupakan orang yang takut kepada Allah dengan menjalankan suruhan-Nya, tidak melanggar larangan-Nya, dan takut terjerumus dalam perbuatan dosa. Orang yang bertakwa merupakan orang menjaga diri dari kejahatan, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, bertanggung jawab atas sikap, tingkah laku, perbuatan, dan melaksanakan kewajibannya. Memperoleh sikap furqan atau sifat dapat membedakan sesuatu, memperoleh limpahan berkah, memperoleh solusi atas kesulitan, memperoleh

rezeki, memperoleh kemudahan dalam segala urusan, dan memperoleh pengampunan dosa dan mendapat pahala merupakan buah dari taqwa.

b) Cinta dan Ridha

Ilyas (2016: 24), menyatakan bahwa, cinta adalah perasaan jiwa yang timbul atas kesadaran dan dorongan hati yang mengakibatkan seseorang memusatkan hatinya atas suatu hal yang dicintainya dengan rasa kasih sayang dan semangat. Bagi orang Islam, cinta pertama dan utama hanya diberikan kepada Allah, hal ini didasari bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan seluruh isinya, serta Allah lah yang mengendalikan dan menjaga semua itu. Searah dengan cinta, seorang mukmin diperintahkan untuk dapat bersikap ridha atas segala hukum dan ketentuan Allah. Menurut (Ilyas 2016: 28), ridha adalah menerima segala sesuatu dengan segenap hati tanpa penolakan, baik perintah, larangan, dan petunjuk dari Allah. Sedangkan menurut (Umarie dalam Susanti, 2016: 127), ridha adalah menerima anugerah dari Allah dengan rasa puas. Orang yang ridha akan memperoleh kebaikan dan hikmah atas segala cobaan dan tidak berburuk sangka atas ketentuan dari Allah. Ia dapat memandang keagungan, kebesaran dan kesempurnaan Allah sehingga ia tidak pernah mengeluh dan sakit atas segala ujian dari Allah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan cinta dan ridha adalah kesadaran, perasaan, dan dorongan hati dalam diri seseorang atas suatu hal yang dicintainya dan menerima segala sesuatu yang berasal dari ketentuan-Nya.

c) Ikhlas

Ilyas (2016: 29), menyatakan bahwa, ikhlas adalah bertindak tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali ridha Allah. Sedangkan menurut (Habibah 2015: 79), ikhlas adalah melakukan amanat Allah dengan patuh tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali ridha Allah. Berbuat ikhlas tidak menuntut pamrih, namun pamrih hanya dapat diperoleh dari Allah melalui ridha-Nya. (Ilyas 2016: 30-32), menambahkan niat yang ikhlas, beramal dengan sebaik-baiknya, dan pemanfaatan hasil usaha dengan tepat (*jaudah al-ada*) merupakan tiga unsur keikhlasan.

Seseorang muslim yang baik tentunya akan menolong sesama umat manusia tanpa pamrih, ia akan selalu taat dan berbuat baik. Perbuatan yang ia lakukan selalu berdasar dengan rasa ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun. Berdasarkan tersebut, dapat disimpulkan ikhlas adalah melaksanakan sesuatu tanpa mengharapkan sesuatu yang didasarkan pada niat yang ikhlas, beramal sebaik-baiknya, dan memanfaatkan hasil usaha secara tepat.

d) Khauf dan Raja'

Ilyas (2016: 38), menyatakan bahwa, khauf adalah kegelisahan hati mengkhawatirkan suatu hal yang tidak disukai dan kekhawatirkan akan kehilangan sesuatu yang disukai menimpa dirinya. Sedangkan raja' menurut (Ilyas 2016: 41), adalah impian menambatkan hati atas hal yang disukainya akan masa depan. Sementara menurut Arditiya (2016: 17), raja' adalah berbaik sangka kepada Allah. Mengharapkan keselamatan dan mengharapkan pahala dalam segala hal adalah realisasi dari raja'

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan khauf dan raja adalah kegalauan yang muncul dalam diri seseorang membayangkan hal yang tidak disukai dapat menimpa dirinya sedangkan di pihak lain muncul perasaan membayangkan hal yang disukai atas apa yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang.

e) Tawakal

Ilyas (2016: 44), menyatakan bahwa, tawakal adalah membebaskan hati atas ketergantungan selain Allah dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah. Orang yang beriman akan berkeyakinan menyerahkan segala urusannya kepada-Nya dan akan ridha akan dengan segala kehendak dari-Nya. Ia tidak mengkhawatirkan masa depan, tidak terkejut atas segala ujian, dan tidak akan mudah menyerah apabila menemui kegagalan. Tawakal artinya menyerahkan diri dengan menerima segenap hati segala sesuatu yang berasal dari Allah. Tawakal adalah membebaskan hati dari selain Allah dan menyerahkan sesuatunya kepada Allah dengan sikap pasrah diiringi usaha yang keras dan bersungguh-sungguh. Bertawakal kepada Allah dan tetap berserah diri tanpa harus memaksakan keinginan. Bertawakal yang dilakukan oleh seorang muslim tidak hanya dengan doa, namun juga dengan usaha yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan tawakal adalah membebaskan hati dari ketergantungan selain kepada Allah dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah atas segala usaha yang telah dilakukan.

f) Syukur

Ilyas (2016: 50), menyatakan bahwa, syukur adalah menyanjung atas kebaikan yang dilakukan oleh pemberi nikmat. Mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah merupakan syukur yang dapat dilakukan oleh seorang muslim. Sedangkan menurut (Habibah 2015: 79), syukur adalah ungkapan rasa yang ditunjukkan kepada Allah atas kebaikan-Nya. Ungkapan syukur berbentuk kata dilakukan melalui ucapan hamdalah dan menggunakan kebaikan Allah dengan sebaik dan sepuasnya, misalnya mata dipergunakan untuk membaca buku dan lain sebagainya yang memuat nilai maafaat dan kebaikan. Allah selalu ada untuk orang-orang yang mau bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya. Bersyukur juga tidak hanya melalui lisan, namun juga bersyukur dengan cara mensyukuri nikmat yang telah diterimanya dengan berbuat yang telah ditentukan oleh Allah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan syukur adalah bentuk ungkapan seseorang atas pemberian yang diberikan pencipta yang diungkapkan melalui lisan ataupun perbuatan dalam pelaksanaannya.

g) Muraqabah

Ilyas (2016: 54), menyatakan bahwa, muraqabah adalah perasaan seseorang yang secara sadar bahwa ia selalu diawasi oleh Allah. Muraqabah adalah pengertian penuh kewaspadaan dengan segenap jiwa, pikiran, dan imajinasi bahwa seorang hamba selalu diawasi secara cermat dan jelas oleh Allah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan muraqabah adalah kesadaran seseorang atas segala hal yang dilakukannya senantiasa diawasi oleh Allah.

#### h) Taubat

Ilyas (2016: 57), menyatakan bahwa, taubat adalah kembali dari sesuatu menuju sesuatu. Kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju taat, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju yang diridhai-Nya, kembali kepada Allah setelah meninggalkan-Nya dan kembali taat setelah menentang-Nya. Taubat adalah ingat dan menyesal akan perbuatan yang salah dan meniatkan diri untuk mengubah perbuatan dan tingkah laku. (Surur 2018: 6), menambahkan. Pertama, menyesal atas kesalahan dosa pada masa lalu. Kedua, menghentikan kemaksiatan yang dilakukan. Ketiga, meminta ampunan berupa istighfar kepada Allah. Keempat, mempunyai tekad untuk tidak mengulangi kesalahan di masa yang akan datang merupakan unsur-unsur penting dalam bertaubat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan taubat adalah kembali dari sesuatu menuju sesuatu menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya.

#### 2) Akhlak Pribadi

Dalam ajaran Islam terdapat aturan terkait dengan akhlak pribadi. (Ilyas, 2016: 81) menjelaskan bahwa akhlak dalam agama Islam mengajarkan kepada setiap muslim untuk memperlakukan dirinya di hadapan Allah maupun di hadapan manusia. Akhlak pribadi yang ada dalam novel *Ketika Tuhan Jatuh*

*Cinta* karya Wahyu Sujani meliputi: Amanah, *Istiqomah*, *Iffah*, dan sabar. Berikut penjelasan yang dapat penulis jabarkan :

a) Amanah

Ilyas, (2016: 89) menyatakan bahwa, amanah memiliki arti dapat dipercaya, seakar dengan iman. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang, maka semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat.

Amanah dalam pengertian sempit adalah, memelihara titipan dan mengembalikan kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian luas, amanah mencakup banyak hal seperti, menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, dan menunaikan tugas-tugas yang diamanahkan oleh orang lain dengan ridha Allah.

b) *Istiqomah*

Ilyas (2016: 97), menyatakan bahwa, *istiqomah* adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman, sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Orang yang beristikomah dijauhkan oleh Allah dari rasa takut dan sedih yang negatif. Dia tidak takut menghadapi masa depan dan tidak sedih dengan apa yang telah terjadi pada masa yang lalu. Orang yang beristikomah akan mendapatkan kesuksesan dalam kehidupan di dunia, karena dia dilindungi oleh Allah. Begitu juga di akhirat, dia akan berbahagia menikmati karunia Allah di dalam surga.

Sifat *istiqomah* dari seorang muslim, menuntut manusia tetap menjaga keimanannya meski dalam keadaan apa pun. Karena Allah senantiasa melihat apa saja yang hamba-Nya kerjakan.

c) *Iffah*

Ilyas (2016: 103), menyatakan bahwa, *Iffah* adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkannya. Nilai wibawa seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya. Oleh sebab itu, untuk menjaga kehormatan diri tersebut, setiap orang harus menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang Allah. Dia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya, tidak saja dari hal-hal yang haram, bahkan terkadang harus juga menjaga dari hal-hal yang halal, karena bertentangan dengan kehormatan dirinya.

Sifat *Iffah* menuntut seorang muslim tentang bagaimana cara menjaga pandangan dan kemaluan seseorang demi menjaga kehormatannya. Hal tersebut harus senantiasa ditekankan bagi seorang muslim, karena iman seorang muslim akan diuji ketika mereka bertemu dengan lawan jenis yang bukan mukhrimnya.

d) Sabar

Ilyas (2016: 134), menyatakan bahwa, secara etimologis sabar berarti menahan dan mengekang. Secara terminologis, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan ridha Allah. Yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan, dan sebagainya. Tapi juga bisa berupa hal-hal

yang disenangi, misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari hawa nafsu. Sabar dari seorang muslim juga harus berdasar kepada ajaran agama.

Seorang muslim harus bisa mengendalikan hawa nafsunya. Jangan sampai kesenangan hidup dunia membuat seseorang lupa diri. Seorang muslim juga harus menahan nafsunya, sesuai dengan perintah Allah. Bagi seorang muslim melaksanakan perintah Allah merupakan hal utama, daripada menuruti hawa nafsunya yang dapat membuatnya lalai dari mengingat Allah.

